

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang melanda negara–negara di dunia termasuk Indonesia. Kanker serviks merupakan kanker terbanyak kedua setelah kanker payudara (20%) sekitar 13,1% dengan mortalitas sebanyak 11,4%. Pada konsensus kanker serviks NIH yang terakhir, insidens kanker serviks yang lebih tinggi di usia lebih dari 65 tahun didiskusikan dan diputuskan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu perhatian (Manetta, 2004). Upaya penanggulangan penyakit kanker serviks telah dilakukan yaitu dengan melakukan program skrining kanker serviks, namun hasil – hasil penelitian di beberapa negara masih menunjukkan kurangnya partisipasi wanita untuk mengikuti program skrining (Rachmadahniar, 2005). Masih tingginya insiden kanker serviks di Indonesia disebabkan karena kesadaran wanita yang sudah menikah/ melakukan hubungan seksual dalam melakukan deteksi dini masih rendah (kurang dari 5%) (Depkes RI, 2008). Rendahnya screening kanker serviks disebabkan berbagai hal yaitu terbatasnya akses *screening* dan pengobatan serta masih banyak wanita di Indonesia yang kurang mendapat informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker serviks karena tingkat ekonomi rendah dan tingkat pengetahuan wanita kurang terhadap *pap smear* (Manuaba, 2008).

Menurut WHO pada tahun 2012 sekitar 270.000 wanita meninggal karena kanker serviks; lebih dari 85% dari kematian ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia, kasus baru kanker ditemukan sebanyak 40-45 kasus per hari. Hal ini berarti bahwa dalam kurun waktu 24 jam terjadi kematian sebanyak 24 perempuan

dikarenakan kanker serviks (Nurwijaya, dkk., 2010). Menurut Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2013) prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur pada tahun 2013 di Indonesia sebesar 1,2% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan estimasi penderita kanker terbanyak yaitu 61.230 orang. Prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu Provinsi Jawa Tengah sebesar 1,2% dan Provinsi Jawa Timur sebesar 1,1%.

Kanker serviks adalah penyakit yang sering di temukan pada wanita yang mengalami infeksi Human Papiloma Virus (HPV) tipe 16 atau 18. Sebab langsung dari kanker serviks belum di ketahui. Kemungkinan penyebab kanker serviks dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik, di antaranya kemungkinan terkena kanker serviks lebih tinggi pada mereka yang kawin dari pada yang tidak kawin, terutama pada gadis yang koitus pertama pada usia dibawah 16 tahun. Kanker serviks biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun. Semakin tua usia seseorang, maka semakin meningkat risiko terjadinya kanker leher rahim. Meningkatnya risiko kanker serviks pada usia lanjut merupakan gabungan dari meningkatnya dan bertambah lamanya waktu pemaparan terhadap karsinogen serta makin melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat usia (Diananda, 2007). Insiden meningkat dengan tingginya paritas, apa lagi bila jarak persalinan terlampau dekat. Selain itu golongan sosial ekonomi yang rendah, merokok, serta aktivitas seksual yang sering berganti-ganti pasangan dengan higienis seksual yang jelek juga merupakan salah satu faktor resiko dari kanker serviks (Sarwono, 2009). Cara deteksi dini yang paling sering dilakukan ialah metode usapan (smear) lendir leher rahim menurut *Papanicolaou* atau sering dikenal dengan Pap smear. Pap smear merupakan salah satu jenis pemeriksaan skrining dalam mendeteksi dini kanker serviks yang sederhana, murah, praktis dan mudah.

Pap smear dilakukan dengan pengambilan lendir pada leher rahim dengan cara usapan (*smear*) untuk kemudian diperiksa di laboratorium. Selain pemeriksaan pap smear, ada cara deteksi yang lebih sederhana yaitu dengan cara inspeksi visual setelah meneteskan asam cuka atau asam asetat 2%-5%, yang dikenal dengan IVA (inspeksi visual dengan asam asetat) (Depkes RI, 2008).

Salah satu alasan semakin berkembangnya kanker serviks tersebut disebabkan oleh rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks, seperti Pap smear. Berdasarkan estimasi data WHO tahun 2008, terdapat hanya 5 % wanita di negara – negara berkembang, termasuk Indonesia yang mendapatkan pelayanan Pap smear. Sedangkan di negara – negara maju, hampir 70% wanita melaksanakan pemeriksaan Pap smear. Adapun salah satu masalah pelaksanaan pap smear sebagai alat diagnosa dini kanker serviks di Indonesia adalah para wanita Indonesia yang sering enggan diperiksa karena ketidaktahuan, rasa malu, rasa takut, dan faktor biaya. Hal ini umumnya disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk Indonesia mengenai pemeriksaan Pap smear (Soepardiman, 2002).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharsie dan Indrawati (2012) didapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang kanker serviks di Kelurahan Jebres Surakarta sebagian besar tergolong tinggi diikuti dengan rendahnya keikutsertaan ibu dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu dengan usia 30-50 tahun tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Kanker serviks sebenarnya dapat dicegah lebih dini. Pencegahan terhadap penyakit merupakan bentuk dari sebuah praktik kesehatan atau tindakan hidup sehat yaitu semua kegiatan atau aktivitas orang dalam

rangka memelihara kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Meskipun kanker serviks masih belum dapat dieliminasi, tetapi angka kejadian dari kanker serviks dapat ditekan dengan pemeriksaan/deteksi dini kanker serviks (Rasjidi, 2009). Bila seseorang telah menderita kanker serviks, maka tidak akan terlalu sulit untuk memastikannya. Tapi yang terpenting adalah mengetahuinya sedini mungkin, dimana baru terjadi perubahan awal pada sel – sel epitel serviks dan belum berubah menjadi suatu keganasan (Diananda, 2008). Sebagian besar penderita kanker datang sudah dalam stadium lanjut sehingga prosesnya sulit atau tidak mungkin lagi disembuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks masih tergolong rendah, sehingga kesadaran masyarakat untuk skrining kanker serviks juga rendah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini : “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita pasangan usia subur?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita pasangan usia subur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang pencegahan dan penyembuhan kanker serviks
- b. Mengidentifikasi perilaku deteksi dini kanker serviks

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan di bidang paliatif dan komunitas mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita pasangan usia subur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi pelayanan keperawatan dalam upaya promosi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks dan bagi masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks dan perilaku deteksi dini